

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Pertumbuhan seorang anak secara holistik merupakan hal yang perlu diperhatikan. Anak perlu bertumbuh secara fisik, mental/psikis, spiritual, dan sosial secara seimbang. Pertumbuhan yang sehat memerlukan kondisi dan isi yang tepat untuk diberikan kepada anak. Di sini peran dari orangtua dan orang lain di sekitar anak menjadi sangat berpengaruh untuk menumbuh kembangkan anak secara utuh dan benar. Sayangnya, seringkali pertumbuhan yang sehat itu tidak terwujud. Secara fisik anak diperhatikan, dipenuhi kebutuhannya untuk bisa bertumbuh, tetapi dalam aspek lainnya seperti spiritual, sosial, dan emosional seringkali terabaikan.

Dalam hal memberikan pertumbuhan emosional/psikis yang sehat, banyak keluarga yang tidak menjalankan perannya dengan benar. Berbagai bentuk kekerasan atau pelecehan emosional (kekerasan psikis) kepada anak yang sering terjadi, misalnya: menolak anak, menggertak atau mengucapkan kata kasar, memanfaatkan/mengeksploitasi, mengabaikan, atau tidak memberikan kasih sayang yang cukup, mengasingkan, menyaksikan pertengkaran yang hebat, dan sebagainya.<sup>1</sup> Kekerasan ini bisa saja dialami oleh anak baik di dalam rumah dengan anggota keluarga sebagai pelaku tindak kekerasan, maupun di luar rumah di mana orang lain di sekitarnya melakukan tindak kekerasan kepadanya.

---

1. David Royse, *Emotional Abuse of Children: Comforting Children in Crisis*, (New York: Routledge, 2016), 9.

Adapun tindakan kekerasan psikis akan membuat anak merasa rendah diri, merasa tidak layak dikasihi, menutup diri dengan lingkungan, tidak percaya kepada orang lain, depresi, memberontak, perfeksionis, dan sebagainya.<sup>2</sup> Gangguan secara psikologis ini adalah dapat berdampak pada segala aspek kehidupan anak, misalnya pada aspek pertumbuhan rohani anak, yang mana ia merasa tidak berharga di mata manusia dan terlebih-lebih di mata Tuhan, merasa tidak layak menerima kasih Tuhan, memberontak kepada Tuhan atas keadaan yang dialaminya, dan bahkan dapat memiliki kesulitan untuk percaya kepada Tuhan. Selain berdampak dalam pemahaman dan relasinya dengan Tuhan, secara sosial, gangguan ini juga mempengaruhi dirinya dalam hubungan dengan orang lain. Gangguan tersebut juga dapat mengakibatkan tindakan yang menyakiti orang lain (tindakan kriminalitas) dan tindakan menyakiti diri sendiri.

Dampak dari tindakan kekerasan psikis yang berkepanjangan ini lebih sulit untuk diidentifikasi jika dibandingkan dengan dampak dari kekerasan fisik atau seksual, sebab dampaknya tidak kelihatan langsung seperti tindakan dari kekerasan fisik ataupun kekerasan seksual yang dapat diidentifikasi dengan tubuh yang lebam, terluka, dan sebagainya.<sup>3</sup> Hal lain yang menjadikan dampak dari tindakan kekerasan psikis ini sukar untuk diidentifikasi adalah karena adanya berbagai *prototype* yang menyatakan bahwa berbagai tindakan yang merupakan dampak dari tindakan kekerasan psikis seperti yang telah dipaparkan di atas adalah dianggap hal biasa dialami oleh anak-anak di dalam

---

10 2. Larry Shallenberger, *Comforting Children in Crisis* (Loveland: Colorado Group, 2009),

3. Robert J. Wicks dan Richard D. Parsons, *Clinical Handbook of Pastoral Counseling Volume 2* (New York: Paulist Press, 1993), 506.

tahap usia tersebut.<sup>4</sup> Secara jelas terlihat bahwa bentuk tindakan kekerasan psikis merupakan suatu bentuk tindakan kriminal seperti halnya tindakan kekerasan fisik ataupun kekerasan seksual.

Anak yang mengalami gangguan secara emosi karena kekerasan psikis perlu untuk mendapatkan pendampingan yang tepat. Pendampingan diperlukan untuk menolong mereka agar tidak terus-menerus berada dalam keadaan luka atau rusak secara emosi, sehingga berkepanjangan dan mengganggu berbagai aspek di dalam hidup mereka baik secara mental, kerohanian, kognitif, maupun sosial. Pendampingan ini berlandaskan di dalam Kristus.

Anak-anak adalah berharga di mata Tuhan. Hal ini terlihat dalam catatan Injil. Tuhan Yesus ketika Ia melayani di dunia tidak menolak anak-anak datang kepadanya, tetapi justru Ia menjadikan anak-anak sebagai perumpamaan dari 'kerajaan sorga' (Mat. 19:13-14). Untuk itulah seorang anak tidaklah boleh diabaikan. Dalam Mat.18:6 dikatakan bahwa "Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak kecil, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut." Hal yang serupa juga tertulis di dalam Mat. 18:10 "Janganlah seorangpun menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini." Ini mengindikasikan bahwa betapa penting dan berharganya anak-anak di hadapan Allah. Bahkan, jika ditelusuri 'anak-anak' di dalam Alkitab merupakan salah satu contoh untuk menyingkapkan firman Tuhan ketika kehidupan orang dewasa terlalu sulit untuk merespons, misalnya di dalam Mat.18:3 "sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan sorga."<sup>5</sup>

---

4. Robert J. Wicks dan Richard D. Parsons, *Clinical Handbook of Pastoral Counseling Volume 2*, 506.

5. Dan Brewser, *Child, Church & Mission* (Jakarta: LAI, 2011), 30.

Dengan melihat hal demikian, maka penting untuk segera menolong anak-anak korban tindakan kekerasan psikis ini karena berkaitan dengan bagaimana mereka sekarang dan kelak menjalankan kehidupan mereka dengan baik, dan juga karena mereka berharga di mata Tuhan.

Jikalau di dalam hal ini peran keluarga untuk mendampingi anak dari korban tindakan kekerasan psikis ini tidak dijalankan, dan bahkan justru menjadi pelaku kekerasan secara emosi pada anak, maka seorang guru Kristen dapat berperan untuk mendampingi seorang anak yang mengalami kekerasan kekerasan psikis tersebut. Anak usia sekolah yaitu duduk di bangku sekolah dasar (6-12 tahun) adalah waktu di mana anak mulai lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada di rumah jika dibandingkan dengan waktu semasa pra sekolah.

Selain itu, anak di usia demikian adalah anak di dalam kategori usia yang mudah untuk dibentuk dan ditanamkan hal-hal yang baik.<sup>6</sup> Karena itu, pada usia demikian, guru berpeluang besar mengambil kesempatan untuk berperan penting untuk mendampingi atau menolong anak korban tindakan kekerasan psikis.

Pekerjaan menjadi seorang guru adalah sebuah panggilan khusus dari Tuhan agar peserta didik tersebut dapat bertemu, mengenal, dan mengalami guru Agung itu sendiri yaitu Yesus Kristus.<sup>7</sup> Dengan demikian, maka seorang guru Kristen harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ia lakukan di dalam profesinya sebagai guru adalah dilakukannya dalam Tuhan.

---

6. Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 2-3.

7. A. Mintara Sufiyanta dan Yulia Sri Prihatini, *Sang Guru Sang Peziarah* (Jakarta: Obor, 2014), 31.

Yesus Kristus sebagai guru Agung atau dengan kata lain sebagai *the Master Teacher* adalah sosok teladan sempurna yang harus diteladani oleh seorang guru Kristen.<sup>8</sup> Yesus Kristus sebagai guru Agung adalah pribadi yang juga menjadi gembala bagi murid-murid-Nya. Sebagai seorang guru Ia sangat mengetahui siapa murid-murid-Nya di dalam segala kelemahan dan keterbatasan mereka, dan ia mau untuk mendampingi murid-murid-Nya. Pengertian lainnya menjadi seorang guru Kristen yang meneladani Kristus sebagai guru Agung tersebut adalah dengan menjadi seorang guru yang terlebih dahulu harus bertumbuh dalam iman kepada Kristus, karena tugasnya tidaklah hanya sekedar mengajar melainkan menjadi seorang teladan pendamping secara pastoral untuk menolong dan membawa peserta didik bertumbuh dalam iman kepada Kristus.<sup>9</sup>

Dengan demikian, maka hal penting yang menjadi tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didiknya adalah mengikuti dan mengetahui tahap demi tahap perkembangan, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya sebatas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan guru juga bertanggung jawab terhadap keseluruhan dari perkembangan pribadi peserta didik.<sup>10</sup>

Pemahaman ini seringkali tidak dipahami oleh kebanyakan guru Kristen. Secara umum, setidaknya ada beberapa tipe guru di dalam mengajar yakni menjadi guru hanya sebatas mencari nafkah, sikap guru yang tidak berintegritas, sikap guru yang tidak konsisten (memiliki komitmen menjadi guru yang baik di

---

8. Robert W. Pazmino, *God Our Teacher* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 59.

9. B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 104.

10. Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid* (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), 62.

saat awal menjadi guru), dan sikap guru yang penuh tanggung jawab atau guru-guru yang sungguh-sungguh mau mendedikasikan hidupnya untuk mengajar dengan semaksimal.<sup>11</sup> Jikalau guru Kristen hanya memiliki pemahaman menjadi guru seperti sikap yang dimiliki oleh guru secara umum di dalam sikap sebatas mencari nafkah, sikap yang tidak berintegritas, dan sikap guru yang mengajar dengan setengah hati, maka guru Kristen tersebut adalah guru yang tidak menjalankan perannya sebagai pribadi yang terpanggil khusus untuk meneladani Kristus untuk menjadi seorang guru. Di dalam hal ini seharusnya guru Kristen menjalankan profesinya tersebut dengan maksimal dengan tujuan semuanya dilakukan untuk Tuhan.

Seorang guru Kristen yang sudah memiliki kesadaran bahwa menjadi seorang guru merupakan sebuah panggilan khusus untuk melayani Tuhan dengan meneladani Sang Guru Agung yakni Yesus Kristus adalah akan menjalankan profesinya dengan tidak hanya sekedar untuk mencari nafkah dan hanya sebatas mentransfer pengetahuan dari mata pelajaran kepada peserta didik, melainkan ia juga harus menjalankan peran sebagai seorang gembala terhadap peserta didiknya seperti Yesus Kristus yang menjadi gembala dalam mendampingi murid-murid-Nya.

Dengan kesadaran demikian, maka seorang guru Kristen di dalam menjalankan perannya tidak hanya sebagai pengajar saja melainkan sebagai seorang gembala, yang mana ia bisa menjadi sahabat, konselor, dan berbagai peran gembala lainnya. Dalam hal ini seorang guru Kristen harus memiliki kepekaan dan kemauan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang ada di dalam diri peserta didiknya, dan tentu saja hal ini berkaitan dengan bagaimana

---

11. Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2010), 38-39.

seorang guru Kristen mengandalkan Roh Kudus Tuhan bekerja dalam pelayanannya sebagai seorang guru.

### **Pokok Permasalahan**

Berdasarkan pemaparan latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Kesadaran bahwa tindakan kekerasan psikis terhadap anak adalah suatu masalah besar jika tidak diselesaikan karena berdampak terhadap psikologis, emosi, mental, dan terlebih-lebih kerohaniannya ternyata masih sangat rendah.
2. Guru Kristen tidak menyadari suatu tugas penting dan mulia dalam perannya sebagai gembala untuk menolong mendampingi anak korban tindakan kekerasan psikis.
3. Pendampingan untuk menolong anak korban tindakan kekerasan psikis perlu dikerjakan secara tepat. Tanpa sebuah pendampingan yang dirancang dan dijalankan secara benar, maka seorang anak korban tindakan kekerasan psikis tidak akan dapat keluar dari situasinya.

### **Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan akibat dari tindakan kekerasan psikis terhadap seorang anak di dalam ia menjalankan kehidupannya baik terhadap relasinya dengan dirinya sendiri, lingkungan/sosial, maupun relasinya kepada Tuhan.

2. Memperlihatkan peran guru sebagai gembala bagi kesatuan dalam keberadaannya sebagai seorang pengajar dan pendidik
3. Memperlihatkan peran pendampingan pastoral yang dilakukan oleh guru Kristen sebagai gembala terhadap anak korban tindakan kekerasan psikis.

### **Pembatasan Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berfokus pada guru Kristen yang bukan hanya mengajar mata pelajaran agama Kristen, melainkan berfokus kepada seluruh guru yang memiliki identitas sebagai guru yang beragama Kristen yang mengajarkan berbagai mata pelajaran. Peran guru di dalam melakukan pendampingan terhadap anak korban tindakan kekerasan psikis tidak dibatasi oleh ruang kelas ataupun tidak hanya pada jam mata pelajaran agama Kristen, tetapi bisa di luar kelas mata pelajaran. Penulis juga memberikan ruang lingkup guru Kristen dalam skripsi ini hanya di lembaga sekolah Kristen. Penulis juga memberi batasan usia sekolah dasar yaitu 6-12 tahun di dalam pendampingan yang dilakukan guru terhadap anak korban kekerasan psikis.

### **Metodologi Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode penelitian analisa data kualitatif deskriptif. Penulis akan menekankan kepada penjabaran akan pentingnya pribadi seorang anak di hadapan Tuhan, serta peran seorang guru sebagai gembala dalam mendampingi anak korban tindakan kekerasan psikis dengan menganalisa dari sumber-sumber literatur, buku-buku

pendidikan, buku-buku psikologis, jurnal, dan internet. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini bersifat studi pustaka terhadap peran dalam pendampingan pastoral yang dilakukan oleh guru Kristen sebagai gembala bagi anak korban tindakan kekerasan psikis.

### **Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Bab satu, tercakup di dalamnya latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, pembatasan penulisan, dan metodologi yang digunakan serta sistematika penulisan dari skripsi ini.

Bab dua, penulis akan memaparkan pengertian kekerasan psikis dan penyebab, serta dampak dari tindakan kekerasan psikis terhadap pertumbuhan kehidupan seorang anak.

Bab tiga, penulis akan menjelaskan mengenai keberadaan guru dan keteladanan Yesus sebagai Guru dan Gembala bagi guru Kristen, dan juga menjelaskan mengenai irisan yang ada antara peran sebagai guru dan gembala.

Bab empat, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang guru Kristen dalam menjalankan panggilannya sebagai seorang guru dan gembala yang meneladani Kristus sebagai guru Agung dan dilanjutkan dengan pemaparan mengenai bagaimana seorang guru Kristen dalam menjalankan perannya sebagai pendamping untuk menolong para siswa korban tindakan kekerasan psikis.

Bab lima, menjadi bagian akhir yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan analisa yang telah penulis jabarkan. Penulis juga akan

memberikan refleksi pembelajaran yang penulis dapatkan selama mengerjakan dan meneliti peran guru Kristen sebagai gembala bagi anak/siswa korban tindakan kekerasan psikis.